

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, orang menggunakan indera mereka untuk menerima informasi dan kemudian menafsirkannya menjadi gambaran yang kohesif. Tindakan persepsi melibatkan pengumpulan data melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan sentuhan. Pengalaman sebelumnya dan keyakinan yang dipelajari memengaruhi persepsi. Banyak orang tidak akan memahami persepsi tentang orang lain karena pengalaman pribadi atau sikap saat ini. Persepsi juga tidak statis; mereka dapat berubah ketika orang mengembangkan minat baru, menemukan cara baru untuk memenuhi kebutuhan mereka atau mengembangkan sikap baru tentang sesuatu. Rackhmat (2011) menegaskan persepsi sebagai pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh melalui inferensi informasi dan mengartikan pesan. Seperti yang dia jelaskan, orang terus menerus menerima rangsangan indrawi melalui panca indera. Proses yang berkelanjutan ini tidak berhenti sampai informasi tersebut ditafsirkan.

Dalam Walgito (2004 hlm 90) proses pemahaman dalam terbentuknya rangsangan atau stimulus yang diperoleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a) Persepsi melalui indera penglihatan, alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat

- b) Persepsi melalui indera pendengaran, orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.
- c) Persepsi melalui indera penciuman, orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat kimia atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagian respon dari stimulus tersebut orang dapat
- d) Persepsi melalui indera pengecap, indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.
- e) Persepsi melalui indera peraba (kulit), indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.

Memahami pengalaman melalui persepsi dicapai dengan terlebih dahulu menerima rangsangan melalui panca indera. Proses ini kemudian diinterpretasikan sehingga seseorang dapat melihat, memahami dan menginterpretasikan stimulus yang diterima. Beberapa individu mempelajari proses ini melalui pengalaman

pribadi dan proses pembelajaran. Ketentuan terbentuknya persepsi bagi (Sunaryo, 2004, hlm 98) yaitu:

- a) Memahami keberadaan objek
- b) Perhatian adalah langkah pertama untuk memegang pendapat
- c) Adanya alat indera/reseptor yang terus terangsang
- d) Saraf sensorik sebagai alat untuk terus merangsang otak kemudian sebagai alat untuk mempertahankan respon.

Aspek-aspek yang dipengaruhi oleh cara persepsi dalam (Takwin, 2017, hlm 26) menurut Mc Dowell & Newel yaitu:

- a) Aspek kognitif, kognitif mengacu pada cara berpikir, mengenali rangsangan yang diperoleh oleh panca indera, pemahaman, pengalaman ataupun apa yang diamati pada kehidupan tiap hari, persepsi kognitif pula didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran pribadi.
- b) Aspek afeksi, sisi afektif dari keterikatan adalah aspek yang memicu aspek kognitif. Aspek afektif ini melibatkan cara individu mengungkapkan perasaan terhadap suatu stimulus berdasarkan nilai-nilai internalnya, yang kemudian mempengaruhi kognisinya.

Manusia tidak bebas dari aktivitas berpersepsi, nyaris tiap hari manusia berpersepsi semacam persepsi kala berbicara dengan warga, mengurus perizinan, berjumpa dengan aparat lembaga serta serupanya. Dedi Mulyana (2005: hlm 171) mengatakan dengan cara garis besar persepsi manusia dipecah jadi 2 bagian, ialah:

- a) Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); karakter eksternal, sebaliknya persepsi orang cocok dengan karakter eksternal serta dalam (sentimen, pola, keinginan, dan lain-lain.). Orang mencermati Anda dikala Anda mencermati mereka. Dengan tutur lain, persepsi manusia berkarakter interaktif.
- b) Persepsi terhadap manusia; melewati ikon fisik, sebaliknya kesadaran orang melewati ikon lisan serta non lisan. Manusia lebih aktif dari mayoritas subjek serta lebih tidak terduga.

Ada pula faktor-faktor yang dipengaruhi terbentuknya persepsi, selaku selanjutnya (Rakhmat, 2011: hlm 54), yaitu:

a) Faktor-faktor fungsional

Aspek fungsional timbul dari keinginan, pengalaman lebih dahulu serta keadaan lain yang tercantum pada apa yang diucap aspek perorangan. Krech serta Crutchfield (Rakhmat, 2011: hlm 55) merumuskan ajaran persepsi berkarakter berhati-hati dengan cara fungsional. Ajaran ini berarti kalau obyek-obyek yang menemukan titik berat pada persepsi umumnya obyek-obyek yang penuh misi orang yang melaksanakan persepsi.

b) Faktor-faktor struktural

Aspek sistemis yang memastikan persepsi berawal dari luar orang, semacam daerah, adat, hukum yang legal, nilai-nilai pada warga, serta amat pengaruhi persepsi seorang terhadap sesuatu.

Menurut Miftah Toha (2003: hlm 145) mengatakan bahwa cara terjadinya persepsi dilandasi dalam sebagian jenjang, ialah:

- a) Untuk merangsang atau mengganggu. Terjadinya persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada rangsangan dari lingkungannya.
- b) Pendaftaran. Selama proses registrasi, gejala yang muncul adalah sebuah mekanisme. Kondisi fisik berupa persepsi dan kondisi seseorang dipengaruhi melalui indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat pesan yang dikirimkan kepada mereka, lalu mencantumkan semua pesan yang dikirimkan kepada mereka.
- c) Penjelasan. Interpretasi merupakan aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi, proses pemberian makna terhadap rangsangan yang diterimanya.
- d) Proses penafsiran tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.

Persepsi yang diartikan pada penelitian ini merupakan pemberian maksud terhadap Persepsi Keluarga Petani Mengenai Pendidikan Formal di Kelurahan Sukamenak Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2.1.2 Keluarga

Pengertian keluarga dalam (Rachman, 2018), Keluarga ialah lingkungan awal serta terutama pada penerapan cara social social individu anak. Pada keluarga, anak

berupaya memahami bermacam nilai serta aturan yang legal di lingkungannya. Keluarga pengaruhi serta membuat karakter serta karakter anak, alhasil keluarga dibidang selaku bagian social terkecil yang jadi dasar tumbuh kembang anak. Sebaliknya bagi Undang-Undang Nomor. 52 tahun 2009, keluarga merupakan bagian terkecil dari warga yang terdiri dari suami istri, ataupun suami istri serta anak, ataupun papa serta anak (duda), ataupun ibu serta anak (duda). Dari uraian di atas, penelitian bisa merumuskan kalau keluarga merupakan berkas dari sebagian orang, terdiri dari pria serta wanita bersama buah hatinya, yang bermukim pada satu tempat pada satu asbes serta saling tergantung satu serupa lain.

Struktur keluarga mendeskripsikan gimana keluarga melakukan fungsi keluarga di warga. Bagi Suprajitno (2004 hlm 6) bentuk keluarga terdiri dari:

- a) Pola komunikasi pada keluarga mendeskripsikan metode serta pola komunikasi antara papa serta ibu, orang berumur serta anak, anak serta anak dan badan keluarga yang lain serta keluarga inti. (Suprajitno, 2004 hlm 7). Komunikasi pada keluarga bisa diharapkan terbuka antara satu badan keluarga dengan badan keluarga yang lain, membereskan bentrokan dengan metode konferensi perundingan, senantiasa berfikir positif terhadap badan keluarga lain.
- b) Bentuk kedudukan pada keluarga merupakan selengkap pola sikap yang diharapkan cocok dengan peran social khusus, ialah peran orang pada warga, misalnya selaku suami, istri, anak, serta serupanya (Setyowati dan Murwani, 2008 hlm 10)

Keluarga Menurut (Padli, M 2010 hlm 116) adalah lembaga sosial dengan tugas yang harus dilakukan. Dengan fungsi fungsi keluarga yang ada, memungkinkan untuk berinteraksi antar anggota keluarga setiap saat. Ada beberapa fungsi keluarga yang telah berubah melalui industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi

Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pendidikan Pertama, keluarga ialah salah satunya instansi pendidikan, dengan cara informal kewajiban keluarga amat berarti, tetapi dengan cara resmi tepercaya pendidikan dialihkan ke sekolah. Cara pendidikan di sekolah amatlah berarti, sebab sekolah tidak mengajarkan anak untuk memperluas pengetahuannya, tetapi untuk mengembangkan kepribadian anak.

- b) Fungsi religius keluarga sebagai pengatur nilai-nilai agama tidak lagi dapat dipertahankan oleh pengaruh keyakinan. Semua ajaran agama dibawa ke sekolah sesuai dengan apa yang diyakini keluarga.
- c) Fungsi perlindungan keluarga dahulunya merupakan tempat yang paling nyaman untuk melindungi anggota keluarga lainnya secara fisik dan sosial. Namun zaman sekarang lembaga sosial telah mengambil alih tugas perlindungan, seperti keberadaan taman kanak-kanak, pengasuhan anak cacat fisik dan mental, yatim piatu, panti jompo dan lain-lain.

Ikatan pada keluarga ialah suatu jalinan pada keluarga yang tercipta melewati warga. Ada 3 tipe ikatan keluarga semacam diungkapkan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004 hlm 91), yaitu:

- a) Kerabat dekat *conventional kin* ialah terdiri dari orang yang terikat pada keluarga melewati ikatan darah, mengangkat serta ataupun pernikahan, semacam suami istri, orang tua- anak, serta dampingi kerabat *siblings*.
- b) Kerabat dekat kerabat jauh *dicretionary kin* ialah terdiri dari orang yang terikat pada keluarga melewati ikatan darah, mengangkat serta ataupun pernikahan, namun jalinan keluarganya lebih lemah dari keluarga dekat. Anggota saudara jauh terkadang tidak mengetahui adanya ikatan keluarga itu. Ikatan yang terjalin di- antara mereka selaku badan keluarga. Umumnya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat *fictive kin* ialah seorang yang dikira anggota saudara sebab ada ikatan eksklusif, misalnya jalinan antar sahabat dekat/akrab. Apabila kita membicarakan keluarga, asosianya langsung tertuju pada suami istri, anak-anak mereka dan ikatan perkawinan serta ikatan darah. Oleh karena itu istilah yang digunakan untuk menunjuk kelompok orang seperti itu dinamakan keluarga konjugal (*konjugal family*) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan kepada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri.

Apabila kita membicarakan keluarga, langsung tertuju pada suami, istri, anak-anak mereka dan ikatan perkawinan serta ikatan darah. Oleh karena itu istilah yang digunakan untuk menunjuk kelompok orang seperti itu dinamakan konjugal (*konjugal family*) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan kepada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri.

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk keluarga disini dapat di lihat dari sejumlah anggota keluarga yaitu keluarga batih dan keluarga luas; dilihat dari sistem yang digunakan dalam pengaturan keluarga yaitu; keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dilihat dari segi status individu dalam keluarga yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

a) Keluarga Batih (Nuklear Family)

Keluarga batih ialah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga sendiri. Keluarga ini bisa juga disebut sebagai keluarga konjugal, yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama nak-anaknya. Keluarga batih (keluarga inti) terdapat pada masyarakat pra industri. Meskipun keluarga lain tidak lepas dari perhatian, tekanan terletak pada hubungan antar keluarga rumah tangga tempat dia tinggal. Pola keluarganya berupa rumah tangga kecil yang sedikit anak.

b) Keluarga Luas (Extended Family)

Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.

c) Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa pada zaman feodal. Para petani imigran dari Amerika Serikat. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudari laki-

lakinya yang lain. Dengan demikian pada jenis keluarga ini pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

d) Keluarga Gabungan (*Join Family*)

Keluarga gabungan yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang menggunakan berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi. Disini tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak lahir mempunyai hak atas kekayaan keluarga.

Peran keluarga dalam pendidikan anak tidak hanya memberikan pendidikan yang terbatas atau mencukupi, tetapi juga memberikan pengasuhan orang tua melalui pengasuhan, kasih cinta, atensi serta sokongan dari badan keluarga orang berumur. Ikatan antara keluarga serta anak wajib terangkai baik supaya anak sukses serta menemukan atensi serta kasih cinta yang layak.

Menurut Hasbullah (2009: hlm 88-89) tanggung jawab keluarga untuk pendidikan anak merupakan selaku selanjutnya:

- a) Memelihara dan mendidik tanggung jawab ini merupakan kebutuhan yang wajar untuk dipenuhi, sudah semestinya seorang anak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan untuk hidup berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatan jasmani dan rohaninya dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidik dirinya dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang nantinya akan berguna baginya di kemudian hari, sehingga ketika dewasa nanti ia dapat berdiri di atas kedua kakinya sendiri dan membantu orang lain.
- d) Membahagiakan anak demi kebaikan dunia dan masa depan dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

Keluarga petani adalah keluarga yang kepala rumah tangganya atau anggota keluarganya mencari nafkah dari bertani. Sebagian besar pendapatan petani berasal dari bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani umumnya tinggal di pedesaan, dan mayoritas keluarga petani yang tinggal di pinggiran kota, padat penduduk atau perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut Asih keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.

Pada umumnya hubungan antara orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu.

Erick R. Wolf mengemukakan sebagaimana dirujuk dalam Arrosyid (2017) adanya suatu keluarga inti secara dominan di dalam keluarga petani

- a) Gejala sementara. Adalah kondisi perbatasan dimana pasangan muda melepaskan diri dari ikatan keluarga mereka untuk mengolah tanah yang masih luas. Namun kondisi tersebut hanya sementara saja sebelum kembali ke seluruh keluarga.
- b) Keterbatasan lahan/tanah sebagai akibat pewarisan tanah. Sehingga luas tanah yang ada dibagi-bagi kepada jumlah anaknya. Sehingga yang kaya semakin kaya dan besar, sedangkan yang miskin semakin bertambah miskin dan terpinggirkan.
- c) Berikutnya sistem buruh-upah. Dimana orang disewa untuk menjadi tenaga kerja perorangan, bukan untuk tenaga kerja keluarganya secara keseluruhan.
- d) Kondisi pengolahan tanah secara intensif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga inti itu sendiri.

Dalam keluarga inti pembagian kerja diberi tekanan di dalam masyarakat akan tetapi tidak dalam keluarga. Sedangkan keluarga luas konsisten dengan pembagian kerja yang diberi tekanan di dalam lingkungan keluarga namun tidak di dalam masyarakat. Dengan sendirinya pembagian kerja sangat meningkat sejalan dengan pertumbuhan industrialisme yang berdampak langsung terhadap jumlah orang di bidang pertanian.

Kelompok domestik petani tidak hanya rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup dan menjaga solidaritas di dalamnya. Kelompok ini juga harus bisa bertahan dan menjaga solidaritas di dalamnya. Kelompok ini juga harus

regenerasi setiap pergantian generasi tua oleh generasi muda dapat mengancam eksistensi rumah tangga petani dalam susunan yang lama. Sehingga ada peraturan khusus yang mengatur tentang pergantian generasi itu. Aturan-aturan yang mengatur tentang warisan, peralihan sumber daya dan penguasaan atasnya dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

- a) Impartible Inheritance adalah sistem waris yang menyangkut pengalihan sumber-sumber daya kepada ahli waris tunggal. Contohnya rumah dan pekarangan yang diwariskan kepada seorang atas izin kepala rumah tangga.
- b) Partible Inheritance adalah sistem waris yang menyangkut lebih dari seorang ahli waris. Dalam sistem ini, rumah dan pekarangan dibagikan kepada beberapa ahli waris, sehingga tanah milik keluarga tidak lagi terjaga keutuhannya.

2.1.3 Petani

Indonesia termasuk negara agraris karena memiliki banyak sektor pertanian. Salah satu sumber pendapatan terpenting bagi penduduk pedesaan Indonesia adalah pekerjaan pertanian mereka. Selain itu, ini juga berlaku untuk banyak orang perkotaan Indonesia. Petani menyediakan makanan bagi seluruh masyarakat melalui kota-kota sebagai sumber pasokan. Kota juga menyediakan berbagai kebutuhan bagi masyarakat perkotaan termasuk manufaktur dan perawatan kesehatan. Perilaku orang dapat ditentukan oleh ciri-ciri demografis, sosial dan ekonomi tertentu. Semua karakteristik ini menentukan bagaimana setiap individu petani berperilaku dalam situasi tertentu. Karakter seperti penelitian Ismaili et al tahun 2015 menunjukkan bahwa ketika inovasi teknologi baru diperkenalkan, proses komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik petani.

Petani merupakan pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya hayati dan dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Sedangkan usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu atau pengelolaan tanah, sinar matahari,

bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usaha tani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Secara umum pengertian pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani secara luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup termasuk tanaman, hewan, dan mikroba untuk kepentingan manusia. Sedangkan secara sempit, petani diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Dalam Sosiologi Barat menurut Soetrisno (2002 hlm 4) terdapat dua konsep mengenai petani, yaitu *peasants* dan *farmers*. *Peasants (subsistence farmers)* atau petani subsisten adalah petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian besar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. *Farmers* atau petani komersial adalah orang-orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang diperoleh untuk dijual. Berbeda dengan petani subsisten, petani komersial biasanya memanfaatkan teknologi pertanian modern, misalnya perbankan. Petani komersial adalah petani-petani yang hidup dalam dunia pertanian di Inggris atau Amerika.

Kalimat pertama Pasal 1 UU Pemberdayaan dan Perlindungan Petani menyatakan bahwa petani adalah perorangan warga negara Indonesia atau keluarganya yang melakukan kegiatan usaha tani di bidang peternakan, tanaman pangan atau perkebunan.

Aswiyati mengklaim bahwa para petani menggunakan pekerjaannya untuk memperbaiki lingkungan untuk kebutuhan sehari-hari, menghasilkan makanan dan bahan baku, menciptakan energi dan mengindustrialisasi lahan mereka. Mereka juga menggunakan alat dan teknik tradisional dan modern.

Menurut Aryanto (2012) mengetahui negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani, maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya:

- a) Sawah, merupakan suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b) Tegalan, merupakan suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Lahan tegal akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian pada musim kemarau.
- c) Pekarangan, merupakan suatu lahan yang berada di lingkungan dalam sekitar rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
- d) Ladang berpindah, merupakan suatu kegiatan pertanian yang dilakukan dibanyak lahan, hasil pembukaan hutan atau semak yang mana sudah beberapa kali panen atau ditanami, maka tanah menjadi tidak subur sehingga pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak dikelola.

Pertanian di Indonesia termasuk pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Selain itu, terdapat dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan, dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Dalam hal ini, letaknya berada diantara dua lautan besar yaitu Lautan Indonesia dan Lautan Pasifik, serta dua benua yaitu Australia dan Asia, yang ikut mempengaruhi iklim di Indonesia terutama dalam perubahan arah angin dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah. Topografi yang bergunung-gunung memungkinkan adanya suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah tertentu.

Pada daerah pegunungan yang semakin tinggi, pengaruh iklim tropiknya makin berkurang seperti semacam iklim sub-tropik atau setengah panas dan iklim setengah dingin. Meskipun kenyataannya tanaman-tanaman pertanian

iklim setengah panas dan iklim sedang seperti teh, kopi, kina, sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman perdagangan penting di Indonesia, namun hasil pertanian Indonesia yang paling utama adalah tanaman iklim panas seperti padi, jagung, tembakau, tebu, karet dan kopra.

Pada umumnya para petani atau pengusaha pertanian sudah mengetahui bahwa pekerjaan tertentu dilakukan pada musim tertentu pula, misalnya pekerjaan membajak dan menanam tergantung dari keadaan cuaca. Pekerjaan membajak dan menanam biasanya dilaksanakan setelah banyak turun hujan, terutama untuk tanaman atau kultur yang memerlukan banyak air. Pemupukan dengan pupuk buatan juga memerlukan banyak air dengan bertujuan agar pupuk mudah larut dan tidak membahayakan bagi akar dan pertumbuhan tanaman. Pengobatan tanaman juga harus memperhatikan kondisi iklim atau cuaca. Pemberian obat kepada tanaman tidak dilakukan ketika hujan lebat, atau angin bertiup kencang karena bisa terbawa air dan angin. Sedangkan ketika kering seperti bisa mengakibatkan daun atau tanaman akan kering, terutama tanaman yang baru ditanam atau daun yang muda menurut Banowati (2013 hlm. 74).

Sementara petani tradisional mengolah tanah tanpa peralatan dan teknologi pertanian modern, mereka masih tunduk pada tuntutan alam. Kurangnya pengetahuan mereka tentang pertanian menyebabkan mereka bergantung pada alam. Mereka membuat produk mereka semata-mata untuk penggunaan keluarga dan bukan untuk keuntungan uang. Sebaliknya, petani modern menggunakan teknologi dan peralatan pertanian untuk meningkatkan produktivitas mereka. Mereka terutama dimotivasi oleh keuntungan dan bukan dukungan keluarga. Petani atau pengusaha pertanian adalah sekelompok petani yang usahanya mencari uang. Mereka menggunakan sistem manajemen modern dan menanam tanaman yang populer di pasaran. (Amruddin, 2010 hlm 2).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian atau pekerjaan bercocok tanam pada bidang pertanian. Tahap-tahap pembangunan pertanian, ada tiga tahap dalam pembangunan pertanian

a) Tahap pertanian tradisional (subsisten)

Pada pertanian konvensional, produk serta konsumsinya serupa, serta cuma satu ataupun 2 tipe tumbuhan (umumnya jagung ataupun beras) yang jadi sumber santapan penting. Dalam langkah ini tingkatan penciptaan serta daya produksi kecil sebab cuma memakai perlengkapan simpel. Tidak hanya itu, pemodal serta pemakaian modal amat kecil, sebaliknya tanah serta daya kegiatan ialah aspek penciptaan yang berkuasa.

b) Tahap pertanian tradisional menuju pertanian modern

Dalam langkah ini nampak keragaman produk pertanian, serta hasil pertanian dijual ke zona menguntungkan, tetapi partisipasi modal serta teknologi masih amat kecil. Usaha untuk memberitahukan tumbuhan menguntungkan ke pada pertanian konvensional kerap kali kandas menolong petani menaikkan taraf hidup mereka. Memercayakan tumbuhan menguntungkan lebih beresiko untuk petani dari pertanian subsisten saja, sebab resiko luapan harga menaikkan ketidakpastian. Kesuksesan ataupun kekalahan usaha alih bentuk pertanian konvensional tidak cuma tergantung dalam kapasitas serta daya petani untuk menaikkan daya produksi, namun pula dalam situasi bidang usaha local.

Tahapan ini menunjukkan adanya diversifikasi produk pertanian, dimana produk pertanian dijual ke zona menguntungkan, tetapi partisipasi modal serta teknologi kecil. Usaha untuk memberitahukan tumbuhan menguntungkan ke pada pertanian konvensional kerap kali kandas untuk menaikkan taraf hidup petani. Memercayakan tumbuhan menguntungkan lebih beresiko untuk petani dari cuma pertanian subsistem, sebab resiko instabilitas harga menaikkan ketidakpastian. Kesuksesan ataupun kekalahan usaha alih bentuk pertanian konvensional tidak cuma tergantung dalam kapasitas serta daya petani untuk menaikkan daya produksi, namun pula dalam situasi bisnis lokal.

c) Pertanian modern

Tingkat ini mendeskripsikan pertanian modern dengan daya produksi yang amat besar sebab pemakaian modal serta teknologi yang besar. Dalam tahap ini, seluruh produk pertanian dipakai untuk misi menguntungkan. Perkebunan modern (spesial) bisa bermacam-macam pada skala serta fungsi. Dari tipe pertanian buah serta sayur-

mayur yang dibudidayakan dengan cara intensif sampai pertanian gandum serta jagung yang amat besar semacam di Amerika Utara, nyaris seluruhnya memakai perlengkapan mekanis yang amat irit daya kegiatan, mulai dari traktor serta pemanen terbanyak. basut modern, apalagi hawa, yang membolehkan suatu keluarga memasak serta menguasai ribuan hektar tanah pertanian tanpa dorongan pekerja individu lainnya.

Bentuk pertanian yang dapat dikembangkan di desa antara lain pertanian lahan basah atau sawah dan pertanian lahan kering atau ladang. Kedua bentuk pertanian ini diusahakan untuk mencakupi kebutuhan masyarakat pedesaan.

- a) Pertama. Bertani di sawah di sawah merupakan mata pencaharian pokok petani di sebagian besar wilayah kita. Usaha pertanian sawah hanya dapat dilakukan di daerah yang memiliki cadangan air yang cukup banyak, biasanya terdapat di daerah daratan rendah.
- b) Kedua. Ladang. Selain sawah penduduk desa juga dapat berusaha tani di ladang. Perladangan biasanya dilakukan di daerah-daerah yang persediaan airnya sangat kurang. Daerah tersebut berupa daerah perbukitan atau disebut juga dataran tinggi.
- c) Ketiga. Perkebunan. Selain potensi pertanian lahan kering dan lahan basah, potensi lainnya yang dapat dikembangkan di pedesaan adalah usaha perkebunan. Tentu saja, usaha ini cocok dilakukan ntuk jenis desa perkebunan. Untuk Indonesia, perkebunan dapat ditangani oleh pihak pemerintah, swasta, ataupun rakyat.

Ekonomi pertanian dalam (Moehar 2002 hlm 8) merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dan ilmu pertanian, sebagai suatu ilmu yang mempelajari, membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian.

Ekonomi pertanian dapat dibagi menjadi empat topik utama, yaitu masalah dalam ekonomi pertanian, faktor produksi, faktor pendukung, dan eksistensi pertanian Indonesia saat ini.

- a) Masalah dalam ekonomi pertanian, masalah utama dalam ekonomi pertanian adalah tenggang waktu yang cukup lebar dalam proses

produksi, biaya produksi, tekanan jumlah penduduk dan sistem usaha tani. Pada sektor pertanian, tenggang waktu dalam proses produksi sangat tergantung pada komoditas yang diusahakan

- b) Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Pengertian tanah disini tidak terbatas pada wujud nyata tanah saja, tetapi juga dikandung arti media atau tempat dimana usaha dilakukan.
- c) Faktor pendukung dalam kelancaran usaha pertanian adalah kelembagaan, kemitraan, dan kebijaksanaan. Keberadaan kelembagaan menjadi topik utama dalam ekonomi pertanian, karena fungsinya yang cukup menentukan, terutama dalam memperlancar area masukan dan keluaran. Secara resmmi, kelembagaan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kelembagaan pemerintah dan bukan pemerintah (swasta).
- d) Eksistensi perekonomian pertanian di Indonesia. Sampai sekarang tampaknya sektor pertanian indonesia masih merupakan sektor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari separuh penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, kontribusi utama sektor pertanian dalam pembangunan nasional telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan.

Menurut Banowati (2013 hlm 26) pelaku usaha tani umumnya disebut sebagai petani. Secara umum, usaha tani adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh para petani dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang berupa lahan atau tanah, tenaga kerja, modal, tanaman, ternak dan ikan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Kepemilikan lahan atau tanah merupakan ciri utama yang membedakan seorang petani atau tidak. Bagi petani, tanah merupakan modal yang paling utama. Status kepemilikan tanah, baik yang berdasarkan hukum

formal maupun yang berdasarkan hukum adat sangat dibutuhkan oleh petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian secara umum terdiri dari faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal, dan faktor manajemen yaitu:

- a) Genetik adalah salah satu peranan penting dari faktor genetik ialah kemampuan suatu tanaman hibrida (hasil silang dari induk-induk yang potensial) untuk berproduksi tinggi, seperti jagung hibrida, kelapa hibrida, padi hibrida, dan lain-lain. Potensi hasil tinggi serta sifat-sifat lainnya seperti mutu, ketahanan serangan hama penyakit, dan kekeringan berhubungan erat dengan susunan genetika tanaman.
- b) Alam atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi suatu pertanian. Lingkungan atau alam diartikan sebagai rangkaian semua persyaratan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan organisme. Diantara faktor-faktor lingkungan atau alam tersebut adalah suhu, ketersediaan air, energi surya, struktur dan komposisi udara tanah, mutu atmosfer, organisme, dan reaksi tanah.
- c) Dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Penggunaan tenaga kerja sangat berkaitan dengan kegiatan usaha tani. Tenaga kerja bidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga ternak dan tenaga mekanik.

Usaha meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan luas panen. Meningkatkan hasil dapat dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin, seperti dengan menekan faktor yang berdampak negatif dan meningkatkan faktor yang berdampak positif. Meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan panen. Salah satunya dengan jalan meningkatkan luas lahan pertanian yang disebut dengan ekstensifikasi.

Persepsi keluarga petani mengenai pendidikan Menurut Jhon Dewey dalam Rohman (2013 hlm 65), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan

fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia, dengan kata lain sebagai usaha pengembangan potensi individu peserta didik. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan pula, dapat diwujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terpeliharanya kelangsungan pembangunan untuk menuju kejayaan, keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Sehingga pendidikan harus dilaksanakan, ditumbuhkan dan dikembangkan.

Pendidikan yang dikembangkan dan diberdayakan dalam suatu negara, kemungkinan besar dapat memberikan sumbangsih yang baik dimasa depan. Jika dihasilkan generasi-generasi muda yang berbakat dan ahli dari proses pendidikan, maka negara dalam proses pembangunan pun dapat berjalan dengan baik dan sejahtera.

Dalam kehidupan di masyarakat tidak luput dari pola pikir ataupun pandangan yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat dalam mengenal dan menilai pendidikan, khususnya pendidikan formal. Menurut Leavitt, pandangan atau biasa disebut dengan persepsi dalam psikologi, “persepsi merupakan pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.” Kaitannya dalam hal ini, persepsi yang dimaksud adalah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan formal yang dapat berpengaruh pada budaya serta perilaku masyarakat yang berkeinginan menyekolahkan anaknya, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan dapat menentukan masa depan mereka, dan dapat menentukan mobilitas sosial pada masyarakat itu sendiri.

Peran serta cara pandang masyarakat khususnya orangtua terhadap pendidikan sangat menentukan masa depan anak. Menurut Hasbullah dalam (Irwan, 2017) pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam

menempuh pendidikan di bangku sekolah maupun perkuliahan. Persepsi masyarakat yang maju sudah jelas berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional. Masyarakat yang maju, pendidikan mereka juga maju, begitu pula anak-anak mereka akan menjadi bertambah maju pendidikannya dibanding pendidikan orang tua mereka.

2.1.3 Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pendidikan formal merupakan lintasan tertata serta bersusun yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, serta besar. Pendidikan resmi diucap pula dengan pendidikan sekolah, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang berjalan di sekolah dengan aktivitas berlatih membimbing dengan cara berangsur-angsur serta berkelanjutan.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sadar dengan aturan yang ketat, seperti bertahap dan berkesinambungan (Umar Tirtaraharja, 2010: hlm 164). Masa pengasuhan yang diperpanjang menunda transisi dari orang dewasa ke anak. Ini memperlambat akses anak laki-laki itu untuk melanjutkan ke dunia kerja. Selain itu, fungsi pendidikan formal harus mempertahankan sistem lapisan yang ada yang memungkinkan anak sosialisasi menerima perbedaan nilai, hak istimewa, dan status yang ada. (Sunarto Kamanto, 2004 : hlm 68-69). Menurut para ahli tentang pendidikan menyebutkan:

- a. John Dewey dalam (Setiyadi, 2008) Pendidikan adalah upaya untuk membentuk diri yang mampu menciptakan konsekuensi bagi yang terpelajar. Keterkaitan pendidikan dari ajaran ini merupakan. Awal: Aksi diri dibangun melewati pemakaian subjek yang membuat konsep untuk respon lain. Buatan diri ini merupakan seluruh modul pementasan yang pantas dijadikan materi didik. Kedua: potret diri yang mengaitkan performa bagian- bagian. Mengatur pelepasan representasi terkini untuk menciptakan karakternya memainkan kedudukan yang amat berarti sehabis representasi terkini. Kedua langkah ini bertujuan untuk memperkuat kelompok sebelumnya.
- b. John Locke dalam (Febrina, 2016) pendidikan adalah proses manusia untuk memperoleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Pada awalnya, pikiran

atau nalar manusia, yang merupakan batu tulis kosong, tidak berfungsi. Makalah ini dilengkapi dengan pelatihan. Ketika seseorang dilahirkan, esensinya putih bersih tanpa penuh dengan kualitas atau ide, seseorang memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman melalui perasaan dalam bentuk pengalaman kelahiran dan refleksi pikiran. Pengalaman eksternal atau indrawi mengacu pada objek yang berada di luar orang tersebut.

- c. Al-Farabi dalam (Pitriani et al., 2020) pendidikan selaku salah satu faktor ataupun kejadian berarti pada kehidupan warga. Beliau menganggap kalau pendidikan wajib tiba secepat bisa jadi supaya badan warga sedia untuk asian. Lebih lanjut Al- Farabi melaporkan kalau misi pendidikan merupakan membawakan tiap orang mengarah keutuhan hidup, sebab manusia memanglah dilahirkan untuk misi itu. Kehadiran manusia di dunia ini merupakan untuk menggapai keceriaan paling tinggi serta keutuhan hidup.
- d. Lengeveld dalam (Suriansyah, 2011 : hlm 1) menyampaikan pengertian bahwa pendidikan adalah upaya pembinaan, perlindungan dan dukungan yang tertuju untuk pematangan partisipan didiknya, ataupun dengan tutur lain menolong partisipan ajar untuk bisa membereskan kewajiban hidupnya sendiri tanpa dorongan orang lain.
- e. Ki Hajar Dewantara dalam (Marwah et al., 2018) pendidikan merupakan seluruh upaya dari orang berumur terhadap kanak- kanak dengan arti membahu perkembangan hidupnya (1941: hlm 471). Berlainan dengan ahli pendidikan dalam biasanya, KH Dewantara mendeskripsikan pendidikan dengan cara pendek tetapi mempunyai arti yang besar. Penafsiran pendidikan bagi KH Dewantara mempunyai tutur “instruksi” yang bisa berarti gejala dasar untuk bisa melaksanakan sesuatu, pasti saja instruksi ini tidak sekali gunakan melainkan bisa dipakai berulang kali. didapat dari bermacam sumber yang pastinya wajib berharga baik.

Tujuan Pendidikan yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera bisa dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan oleh bagaimana hasil dari bagian-bagian

dari pendidikan sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan. Menurut Langeveld dalam Ahmadi (2009 hlm 105) tujuan pendidikan bermacam-macam diantaranya.

- a) Tujuan umum. Tujuan ini disebut sebagai tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Dalam hal ini Kongstan dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna
- b) Tujuan khusus. Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu.
- c) Tujuan tak lengkap. Setiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan tersendiri. Tujuan dari aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek yang lain
- d) Tujuan insidental. Tujuan seketika atau sesaat, tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat misalnya tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka daidakan darmawisata ke suatu tempat
- e) Tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya anak dimasukan ke sekolah. Tujuannya untuk agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara.

Fungsi pendidikan dalam Tirtarahardja & La Sulo (2010 hlm 33) mengemukakan bahwa ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

- a) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu,

larangan-larangan, dan anjuran ajakan tertentu yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

- b) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c) Pendidikan sebagai penyiapan warga negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- d) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan yang membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja.

Tingkat pendidikan formal adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Sikula (2011 hlm 50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian Hariandja (2002 hlm 169) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal biasanya memiliki jenjang tertentu dan terdapat bukti berupa ijazah.

A) Jenis Program Pendidikan Formal

Dalam penelitian ini, pendidikan resmi ataupun sekolah peminatan terdiri dari bermacam tipe program antara lain program pendidikan biasa, program vokasi,

program pendidikan spesial, program pendidikan resmi, program pendidikan akademik, dan pendidikan agama serta profesi.

B) Jenjang Pendidikan Formal

Bersumber pada tahapan pendidikannya, pendidikan resmi dibagi jadi 3 tahapan selaku selanjutnya:

a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan tahapan pendidikan yang jadi dasar untuk pendidikan menengah. Pendidikan dasar itu merupakan Sekolah Dasar (SD) serta Perguruan Ibtidaiyah (MI) ataupun wujud lain yang semacam serta Sekolah Menengah Awal (SMP) serta Perguruan Tsanawiyah (MTs) ataupun wujud lain yang semacam. Pendidikan dasar wajib untuk seluruh masyarakat negara (wajib berlatih). Dengan tutur lain, masyarakat negara wajib mempunyai pendidikan dasar yang memberi mereka wawasan dasar, nilai- nilai dasar serta tindakan dan keahlian dasar.

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari SMA dan SMK, pendidikan menengah mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan tinggi, SMA bertugas mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan tinggi, sedangkan SMK bertugas mempersiapkan peserta didik pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya telah menyelesaikan atau sedang mengikuti pelatihan kejuruan di Pendidikan tinggi

c) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pasca sekolah menengah yang meliputi program diploma, sarjana, magister, spesialisasi, dan doktoral yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sistem terbuka. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, akademi, sekolah menengah, institut atau universitas. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi kedua setelah pendidikan informal (keluarga). Misi dan tanggung jawab sekolah adalah mengupayakan pendidikan dan memberikan informasi yang bervariasi menurut jenis sekolah.

Jalur pendidikan formal adalah sesuatu yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, yakni pendidikan yang mempunyai (form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan telah ditetapkan dengan resmi.

Misalnya pendidikan yang berlangsung pada suatu lembaga dalam arti sekolah. Pendidikan nonformal yakni, pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Dan pendidikan informal yakni pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan yang resmi, misalnya pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga maka tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk yang tertentu dan jelas, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya keilmuan kita.

Jenjang pendidikan formal dalam UU Sisdiknas pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah tersendiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dalam membina rumah tangganya dengan segala problem nanti.

Pendidikan menengah itu diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki

kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

Lingkungan sosial pendidikan dalam (Latif, 2009 hlm 74) merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan sosial terjadi proses pergaulan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa.
- b) Lingkungan alam berupa keadaan geografis, klimatologis, atau segala sesuatu yang berada di alam, keadaan geografis dan klimatologis sangat mempengaruhi perkembangan individu. Orang yang hidupnya di daerah pantai (pesisir) cenderung bersifat dinamis jika dibandingkan dengan orang pedalaman.
- c) Lingkungan kebudayaan berupa benda-benda hasil budidaya manusia yang ada di sekitar siswa.

Ketika lingkungan perkembangan siswa lebih kondusif untuk realisasi penuh potensi mereka, perkembangan anak sangat baik. Jika lingkungan tidak mendukung perkembangan potensi, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu perkembangan negatif (Slameto, 2003 hlm 296-297).

Menurut Khairuddin (2004 hlm 32) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pendapatan dan status sosial masyarakat tersebut. Demikian pula pengaruh pendidikan orang tua mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan formal pada hakekatnya membuat seseorang berkembang. Sebagai individu, mereka memiliki potensi untuk berkembang bila dibarengi dengan pendidikan. Pendidikan memungkinkan orang untuk menemukan dan mengoptimalkan potensi penuh mereka. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan ide-ide di kepalanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan non formal adalah jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu sub system pendidikan disamping pendidikan informal juga pendidikan non formal yang akhir-akhir ini berkembang pesat yang dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan

sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dalam pendidikan non formal ini dibicarakan beberapa hal yaitu:

Asas pendidikan non formal Seperti pendidikan formal, pendidikan non formal mempunyai asas-asas yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan ini.

- 1) Asas Inovasi Asas ini merupakan asas penting dalam penyelenggaraan pendidikan non formal, sebab setiap penyelenggaraan pendidikan non formal harus merupakan kegiatan bagi si terdidik dan merupakan hal yang diperlukan atau dibutuhkan. Dalam inovasi ini, maka dapat dikemukakan norma nilai, metode, teknik-teknik kerja, cara-cara berorganisasi, cara-cara berpikir dan lainlain yang merupakan kebutuhan bagi anak didik.
- 2) Asas Penentuan dan Perumusan Tujuan Pendidikan Non Formal Berbicara tentang perumusan tujuan, berarti mempersoalkan tuntutan minimal apa yang harus dipenuhi agar si terdidik dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia sehingga memiliki kehidupan yang layak. Penentuan dan perumusan tujuan, tidak bisa dilepaskan dari: jenis dan tingkatan pengetahuan, sikap serta jenis dan tingkat keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang anggota masyarakat.
- 3) Asas Perencanaan dan Pengembangan Program Pendidikan non formal
 - a. Perencanaan harus bersifat komprehensif. Hal ini berarti bahwa program atau kegiatan yang dikerjakan dapat memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat karena tujuan-tujuan tersebut telah mencerminkan dan mencakup semua jenis kebutuhan individu, masyarakat dan nasional.
 - b. Perencanaan harus bersifat integral, yang berarti perencanaan yang memuat jenis program pendidikan formal dan non formal yang terkoordinasi dan termotivasi, sehingga sehingga jenis program pendidikan masing-masing tidak bertentangan satu sama lain.
 - c. Perencanaan harus memperhitungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif. Pada umumnya sementara orang beranggapan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan non formal cenderung untuk memperoleh anak didik yang sebanyak-banyaknya. Anggapan diatas tentunya lebih baik

dan lebih dapat diterima bila didalam lapangan pendidikan non formal pun harus mampu meningkatkan kualitas pelajar serta kualitas kerja seseorang.

Tujuan pendidikan non formal tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpendidikan, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai ke arah tujuan tersebut, tidak bisa tercapai bila hanya mengandalkan pendidikan formal saja, maka pendidikan nonformal dan pendidikan keluarga saling melengkapi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan kata lain pendidikan nonformal membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 73 Tahun 1991 Bab II Pasal 2 tentang penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang didalamnya membagi Sistem Pendidikan Nasional menjadi dua pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Selanjutnya dalam peraturan tersebut dijabarkan tujuan pendidikan luar sekolah, yaitu:
 - a) Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

- b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang tinggi.
- c) Memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik serta kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar. Dengan demikian tujuan pendidikan luar sekolah lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku fungsional anak didik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tujuan pendidikan non formal adalah memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik serta kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar. Dengan demikian tujuan pendidikan luar sekolah lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku fungsional anak didik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

Fungsi pendidikan non formal menurut Sudjana (2004 hlm 74) sebagai upaya membantu kehidupan masyarakat dalam bidang pendidikan pada khususnya dan memperoleh pekerjaan, dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi :

- a) *Complement* (pelengkap) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum tetap yang dibutuhkan sesuai dengan situasi daerah dan masyarakat
- b) *Supplement* (tambahan), pendidikan nonformal memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda.
- c) *Substitute* (pengganti) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal dapat mengganti fungsi sekolah terutama pada daerah-daerah yang belum dijangkau program pendidikan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan non formal memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat baik tua maupun muda untuk melengkapi warga masyarakat yang sedang sekolah dan sebagai penambah bagi mereka yang pernah sekolah tetapi tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun sebagai pengganti bagi mereka yang tidak pernah menduduki bangku sekolah.

Karakteristik pendidikan non formal menurut Abdulhak (2013 hlm 25) memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan formal. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c) Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d) Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- e) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipasi, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- f) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan di antara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
- g) Penggunaan sumber-sumber *local*. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber *local* digunakan seoptimal mungkin.

Bentuk pendidikan non formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan, dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami kuterlantarkan pendidikan dari keadaan kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pengembangan. Berikut ini bentuk-bentuk pendidikan nonformal:

- a) *Community Development* merupakan usaha dan kegiatan pembangunan masyarakat yang dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk memecahkan masalah-masalah local yang dihadapinya, termasuk masalah pendidikan, dengan mempergunakan kekuatan sendiri.
- b) *Learning society* menggambarkan keadaan suatu masyarakat dimana warga masyarakatnya suka dan gemar belajar, ingin selalu meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya dari sumber maupun tanpa dipaksa, melainkan atas kemauan dan kesadarannya sendiri.
- c) *Deschooling society* merupakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dalam usahanya untuk membantu mengurangi beban pendidikan di sekolah.
- d) *Mass education* adalah kegiatan pendidikan untuk pemuda dan orang dewasa yang karena satu dan lain sebab tidak pernah mengikuti pendidikan di sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum tamat, yang diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk disini kegiatan pendidikan pemberantasan buta aksara, buta bahasa dan buta pengetahuan dasar.
- e) *Fundamental education* mempunyai pengertian hampir sama dengan mass education, diselenggarakan terutama bagi para wanita, pemuda, dan orang dewasa dengan maksud agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat yang telah maju dan berkembang.
- f) *Community education* merupakan kegiatan pendidikan bagi kelompok-kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri, dengan cara merubah sikap mental dan pola berpikirnya, serta memiliki pandangan dan kebiasaan-kebiasaan baru.

- g) *Adult Education* merupakan kegiatan pendidikan yang diperuntukkan bagi para pemuda dan orang dewasa baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama, untuk berbagai macam kebutuhan yang bersifat fungsional karena dalam pendidikan ini lebih banyak diberikan latihan-latihan praktik dan hanya sedikit teori.
- h) *Extension education* merupakan kegiatan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan pihak yang terkait dalam upaya memajukan kehidupan bangsa.
- i) *Life long education* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh tiap-tiap orang dimana dan kapan pun ia berada kegiatan itu dilakukan, karena proses belajar sesungguhnya tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat.
- j) *Recurrent education* adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk memberikan pendidikan kembali kepada mereka yang karena satu dan lain sebab terpaksa meninggalkan sekolah sebelum tamat, namun mereka masih mempunyai keinginan dan semangat untuk melanjutkan pada waktu dan kesempatan lain.
- k) *Permanent education* merupakan upaya untuk mengusahakan bagaimana agar warga masyarakat tetap mempunyai minat dan semangat belajar disepanjang kehidupannya sekalipun mereka telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, sehingga kegiatan belajar merupakan kebutuhan yang permanen.
- l) *Indigenous education* adalah kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat tradisional, yang mengutamakan programnya di atas sadar nilai-nilai budaya sendiri, meskipun tidak menutup kemungkinan dikembangkannya nilai-nilai budaya tersebut secara kreatif dan inovatif
- m) *Indigenous education* adalah kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat tradisional, yang mengutamakan programnya di atas sadar nilai-nilai budaya sendiri, meskipun tidak menutup kemungkinan dikembangkannya nilai-nilai budaya tersebut secara kreatif dan inovatif.

Sesuai dengan rancangan Peraturan Pemerintah sasaran pendidikan nonformal menurut Joesoef (2004 hlm 58) dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

a) Sasaran pelayanan

- Usia pra-sekolah (0-6 tahun). Fungsi lembaga ini mempersiapkan anak-anak menjelang mereka pergi sekolah (Pendidikan Formal) sehingga mereka telah terbiasa untuk hidup dalam situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga.
- Usia pendidikan dasar (7-12 tahun). Usia ini dilaksanakan dengan penyelenggaraan program kejar paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara sesame dan terpadu.
- Usia pendidikan menengah (13-18 tahun). Penyelenggaraan pendidikan non formal untuk usia semacam ini diarahkan untuk pengganti pendidikan, sebagai pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka.
- Usia pendidikan tinggi (19-24 tahun). Pendidikan non formal menyiapkan mereka untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap kerja dan siap untuk usaha mandiri.

b) Berdasarkan Lingkungan Sosial Budaya

- Masyarakat Pedesaan. Masyarakat ini meliputi sebagian besar masyarakat Indonesia dan program diarahkan pada program-program mata pencarian dan program pendayagunaan sumber-sumber alam.
- Masyarakat Perkotaan. Masyarakat perkotaan yang cepat terkena perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga masyarakat perlu memperoleh tambahan tersebut melalui pemberian informasi dan kursus-kursus kilat.
- Masyarakat Terpencil. Untuk itu masyarakat terpencil ini perlu ditolong melalui pendidikan non formal yang mereka dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan nasional.

c) Berdasarkan Sistem Pengajaran

Sistem Pengajaran dalam proses penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan non formal meliputi:

- Kelompok, organisasi dan lembaga.
- Mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan.
- Kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film, dan sebagainya.
- Prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat pelengkapan kerja.

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Penelitian Misran Syaifullah tahun 2010 tentang Desa Sungai Limas mengungkap persepsi keluarga petani warga terhadap pendidikan. Studi ini berfokus pada mengapa anak-anak berhenti sekolah dan mengapa mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif; Ia bermaksud memaparkan persepsi masyarakat tentang pendidikan bagi anak. Studi ini menemukan bahwa ketidakstabilan keuangan di antara keluarga anak-anak menjadi penyebab mereka putus sekolah. Selain itu, didikan budaya petani menjadi penyebab utama anak-anak mereka tidak mengenyam pendidikan.
- B. Pada tahun 2008, Dinna Barada menulis B. Perspektif Masyarakat Tani tentang Pendidikan Anak. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat semua karakteristik dan gejala masyarakat, serta alasan mengapa petani menganggap pendidikan anak-anak mereka penting. Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan gaya penulisan deskriptif yang berfokus pada menggambarkan secara akurat individu dan gejala dalam masyarakatnya. Karena hasil penelitian ini, petani lebih memilih pendidikan yang membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka daripada pendidikan yang dilakukan masyarakat untuk mereka. Ini karena efek pendidikan petani terhadap mentalitas mereka. Karena berbagai kesulitan dalam proses

pendidikannya, banyak anak petani berhenti sekolah. Ini karena sebagian besar petani mencari pendidikan agama dan sosial yang bertentangan dengan masalah mendesak lainnya.

- C. Oleh Nurul Salma tahun 2016, yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan gaya deskriptif kualitatif, mendefinisikan makna pendidikan pendidikan anak bagi masyarakat petani di Desa Munggu Kecamatan Petahan Kabupaten Kebumen. Untuk memahami, menggali, dan menafsirkan makna peristiwa terkini, metode penelitian ini berguna. Hal ini karena memungkinkan masyarakat untuk mempertimbangkan pentingnya pendidikan bagi masyarakat petani di Desa Munggu. Masyarakat petani di Desa Munggu sangat menghargai pendidikan karena memberi mereka pengalaman atau pengetahuan.
- D. Dari hasil temuannya, Rini Chintya dari Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi menetapkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak di Desa Bulu Duri, Dusun II Kecamatan Lae Parira. Data ini dikumpulkan melalui penelitiannya yang diposting pada tahun 2017. Rini Chintya meneliti korelasi antara X, pendapatan ekonomi petani padi, dan Y, tingkat pendidikan anak. Dia menemukan perbedaan yang signifikan antara kedua variabel ini. Dari hasil perhitungan determinasi diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di Desa Bulu Duri Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di wilayah lain. Orang tua petani padi yang berpenghasilan tinggi akan meningkatkan pendidikan anaknya sebesar 16,7%. Sebaliknya, 83,3% anak secara pendidikan dipengaruhi oleh faktor selain pendapatan orang tua.
- E. Pada tahun 2017, Isnaini Mahmudah melakukan kajian tentang perubahan pemikiran masyarakat tentang pendidikan akibat globalisasi. Ia menemukan bahwa sistem pendidikan Desa Pakuniran, Kecamatan Pakuniran, dan Kabupaten Probolinggo membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir masyarakat tentang pendidikan. Perubahan ini termasuk orang-orang yang menyadari biaya pendidikan anak-anak mereka tidak akan

menghabiskan sumber keuangan mereka. Analisis lebih lanjut membawa Isnaini untuk menyimpulkan bahwa ini karena anak-anak menerima pendidikan yang lebih baik. Sekolah memberikan banyak manfaat. Itu dapat mengajarkan orang hal-hal baru, membantu mereka untuk berpikir lebih matang, membantu kemajuan masyarakat dan memungkinkan orang tua untuk tidak membuat anak-anak mereka stres ketika mereka memilih untuk pergi ke sekolah.

2.3. Kerangka Konseptual

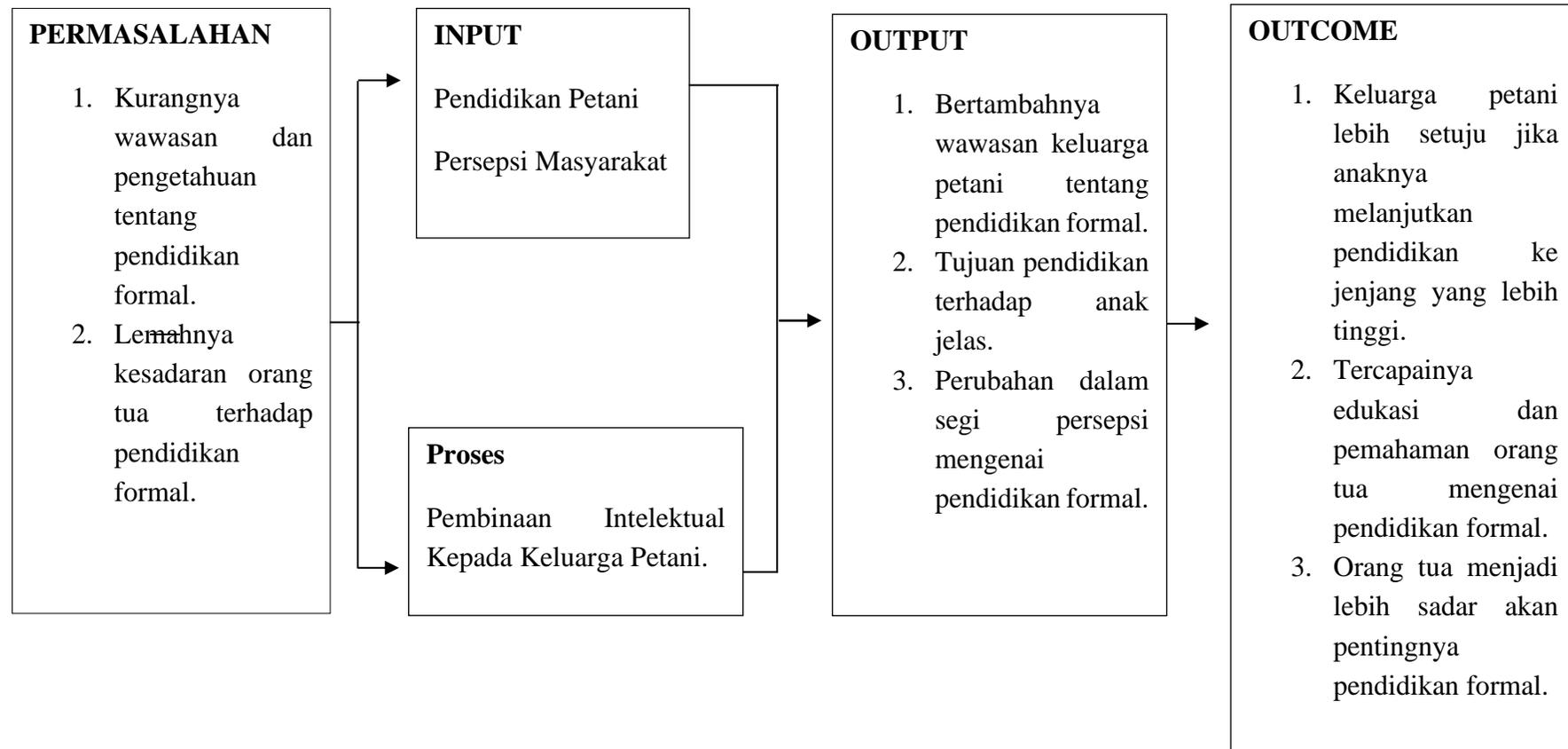
Orang tua diharapkan membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan yang lengkap, selain mendidik mereka tentang tanggung jawab. Sebagai tugas terpenting bagi orang tua mana pun, mengajarkan tanggung jawab kepada anak melalui demonstrasi harian sangatlah penting. Selain itu, proses pendidikan ini harus menciptakan anak-anak yang dapat berdiri untuk kemajuan masa depan. Dengan meniru peran orang tua dan memberikan contoh yang baik, anak melanjutkan proses belajarnya sendiri.

Keluarga dengan pendidikan yang buruk seringkali memiliki pemahaman yang terbatas tentang dunia. Saat ini, keluarga tidak perlu khawatir tentang kebutuhan sekolah menengah atau pendidikan tinggi. Kebutuhan tersebut tidak dibiayai oleh Desa Sukamenak yang secara ekonomi terbatas, Kota Tasikmalaya, Kecamatan Purbaratu. Petani di daerah ini berpenghasilan rendah dan berjuang untuk membiayai proses yang diperlukan selama studi mereka. Orang tua tidak memahami pentingnya pendidikan formal. Itu karena budaya di sekitar mereka.

Petani percaya bahwa pendidikan lebih penting bagi kehidupan mereka daripada apa yang dialami masyarakat lain. Mereka menganggapnya perlu bahkan dalam masyarakat tradisional atau terbelakang. Masyarakat maju tidak terlihat sama dengan masyarakat tradisional atau masyarakat berkembang. Itu karena pendidikan tinggi memengaruhi cara masyarakat ini memandang dunia. Dan karena anak-anak mereka berpendidikan tinggi, mereka lebih maju dari orang tua mereka.

Pendidikan formal sangat penting untuk perkembangan kecerdasan anak. Namun, pendidikan formal tidak selalu memberikan hasil terbaik bagi keluarga

petani. Inilah mengapa penting bagi keluarga petani untuk mengubah persepsi masyarakat tentang sekolah. Untuk itu, peneliti mengumpulkan informasi dari keluarga petani tentang pendidikan formal. Selanjutnya, mereka menanyakan kepada keluarga petani apakah anaknya melanjutkan pendidikannya hingga lulus SD.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut : Bagaimana Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal di Kelurahan Sukamenak Kec Purbaratu Kota Tasikmalaya?